

Analisis perubahan struktur ekonomi dan umur terhadap kesempatan kerja di provinsi kalimantan tengah

Roby Bertus¹, Siang Suluh², Dedi Takari^{3*}

^{1,2,3} Universitas Palangka Raya

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : August, 20th 2021

Revised

Accepted

Keywords:

gross regional domestic product,
regional minimum wages,
employment opportunities

Kata Kunci:

perubahan struktur, upah
minimum regional, kesempatan
kerja.

ABSTRACT

This study uses secondary data from gross regional domestic product based on business fields for the primary, secondary, tertiary and regional minimum wages and job opportunities in Central Kalimantan Province during 2004-2018. Based on the results of multiple linear regression analysis, the results of the analysis show that the gross regional domestic product of the primary and tertiary sectors and the regional minimum wage partially have a significant and positive influence on employment opportunities in Central Kalimantan Province. Meanwhile, the gross regional domestic product of the secondary sector partially has no effect on employment opportunities. The regional gross domestic product of the primary, secondary, tertiary and regional minimum wages (UMR) simultaneously has a significant influence on employment opportunities in the province of Central Kalimantan.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari produk domestik regional bruto berdasarkan lapangan usaha untuk sektor primer, sekunder, tersier dan upah minimum regional serta kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2004-2018. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil analisis bahwa produk domestik regional bruto sektor primer dan tersier serta upah minimum regional secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Tengah. Sementara itu produk domestik regional bruto sektor sekunder secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja. Produk domestik regional bruto sektor primer, sekunder, tersier dan upah minimum regional (umr) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesempatan kerja di provinsi kalimantan tengah..

*Corresponding author :

Address : Palangka Raya, Indonesia

E-mail : dedi.takari@feb.upr.ac.id

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Sektor tradisional, adalah sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja yang sama dengan nol, Lewis mengasumsikan bahwa di sektor pedesaan yang berbasis pertanian terjadi kondisi surplus tenaga kerja (surplus labor) sebagai suatu fakta jika sebagian tenaga kerja di sektor pertanian ditarik maka sektor tersebut tidak akan kehilangan outputnya. Sektor perekonomian modern, ditandai dengan tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang surplus di sektor pertanian dengan cara mentransfer tenaga kerja sedikit demi sedikit dari perekonomian subsisten.

Transformasi struktur ekonomi dari sektor pertanian menjadi sektor industri sangat menentukan terjadinya pergeseran akan kebutuhan tenaga kerja dari keterampilan rendah menuju keterampilan lebih tinggi. Disamping perubahan struktur ekonomi, maka tingkat upah yang berlaku di suatu daerah atau umumnya sering disebut Upah Minimum Regional (UMR) juga sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja.

Berdasarkan perkembangan data laju pertumbuhan ekonomi sektor Primer, Sekunder dan Tersier yang dari tahun ke tahun cenderung meningkat walaupun dengan peningkatan yang berfluktuasi dan UMR yang dari tahun ke tahun terus meningkat maka terdapat suatu hubungan dengan peningkatan Kesempatan Kerja yang juga terus menerus menunjukkan peningkatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan struktur ekonomi dan upah minimum regional

secara parsial terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam ilmu ekonomi tidak hanya ada satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan (Boediono, 1999). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang disertai dengan aspek dinamis dalam suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Namun demikian, mengingat banyak teori pertumbuhan ekonomi, pada skripsi ini akan dipaparkan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dan teori Solow. Teori ini menganalisa hubungan antara tingkat pertumbuhan dan tingkat inflasi. Dasar pemikirannya adalah bahwa pada tingkat pendapatan nasional tertentu yang cukup untuk menyerap seluruh tenaga kerja dengan tingkat upah di suatu periode berikutnya tidak akan mencukupi lagi untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang ada. Hal ini terjadi karena adanya tambahan kapasitas produksi pada periode awal dan tersedia pada periode berikutnya.

Merujuk pada teori Harrod-Domar agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan mantap atau steady growth, maka diperlukan berbagai persyaratan, diantaranya: Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal masyarakat digunakan secara penuh. Selain itu, Perekonomian terdiri atas dua sector, yaitu sector rumah tangga dan sector perusahaan. Ini berarti bahwa pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.

Teori upah efisiensi yang dikembangkan oleh Mankiew (2003) akan lebih menguntungkan bagi perusahaan apabila, perusahaan memberlakukan sistem upah tinggi kepada tenaga kerja karena apabila tenaga kerja bekerja dengan upah yang tinggi maka tenaga kerja tersebut akan mempunyai ketenangan berangkat menuju tempat pekerjaan dan di dalam bekerja akan

memberikan pemikiran yang maksimum. Dengan demikian tenaga kerja tersebut akan memberikan upaya (effort) yang maksimal sehingga produktivitas tenaga kerja akan meningkat.

Lipse (1995) menyatakan jumlah tenaga kerja yang bekerja penuh waktu diartikan sebagai kesempatan. Dalam istilah ketenagakerjaan kesempatan kerja diartikan Lowongan pekerjaan yang dapat diisi oleh pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Istilah ini mengandung pengertian lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk bekerja, yang ada dan suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian maka kesempatan kerja adalah termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki dan masih lowong, adapun untuk mengetahui seberapa besar jumlah kesempatan kerja dapat tercermin melalui berapa banyak tenaga kerja yang telah bekerja. Sukirno (2000) dalam menerangkan penentuan tingkat kesempatan kerja dapat diterangkan melalui tiga hal yaitu: pertama permintaan tenaga, kedua penawaran tenaga kerja dan ketiga pasar tenaga kerja.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif.

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis pada penelitian ini digunakan model analisis Regresi Linier Berganda yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu, hasil dari analisis regresi ini menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen

berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati,2003).

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis Regresi Linier Berganda (OLS) dalam bentuk Semi-Log atau Lin-Log, menurut Nachrowi, et.al (2006), yaitu :

Keterangan:

Y = Kesempatan Kerja, (orang) per tahun;

X1 = Produk domestic regional bruto berdasarkan lapangan usaha Sektor Primer;

X2 =Produk domestic regional bruto berdasarkan lapangan usaha Sektor Sekunder;

X3 = Produk domestic regional bruto Sektor Tersier;

X4 = Upah minimum regional;

a = Konstanta;

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi

e = error terms (variabel pengganggu)

Ln = Logarithma Natural

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian analisis Regresi linear berganda dengan data time series perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui bahwa model yang digunakan memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal. Menurut Ghazali (2006), untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan *scatterplot* atau P-Plot. Pada prinsipnya, normalitas dapat diketahui dari penyebaran data (titik). Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot* adalah:

- 1) Jika data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil analisis P-Plot untuk Independent Variable diperoleh uji normalitas Plot (X1, X2, X3 dan X4) dan Dependent Variable (Y) di Kalimantan Tengah selama tahun 2004-2018 telah memenuhi syarat normalitas karena sebaran titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam Model Regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali,2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dideteksi dari nilai Tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh Variabel Independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas Variabel Independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Berdasarkan hasil analisis Regresi Uji Multikolinieritas diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen masing-masing mendekati 0 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, ini berarti tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik multikolinieritas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian pelanggaran asumsi Klasik Heteroskedastisitas dengan Uji Glejtsjer. Hasil analisis Uji Glejtsjer diketahui bahwa dari hasil regresi antara YRESID dengan variabel X1, X2, X3 dan LnX4 berdasarkan uji t, semuanya tidak ada yang signifikan dimana level of sig. masing-masing lebih besar dari 0,05. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periodet-1 (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan nilai Durbin Watson (DW) untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Gejala autokorelasi dalam suatu regresi linier berganda biasanya dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Menurut Santoso (2002:241), dalam Noorliana (2010) disebutkan bahwa : untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson, dimana nilai d_{hitung} dibandingkan dengan d_{tabel} pada tingkat signifikansi 5 % atau (α) = 0,05 dengan d.f = n-k-1. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan kriteria menurut Santoso, (2002:242) dengan cara melihat besaran Durbin-Watson, sebagai berikut :

- Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif;
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi;
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis uji autokorelasi pada tabel 4.9 di atas bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,367 yang terletak pada Angka D-W di antara -2 sampai +2, ini berarti tidak ada autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang diperoleh tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

Analisis *Regresi Linier Berganda*, digunakan untuk menentukan pengaruh Produk domestic regional bruto sektor Primer, Sekunder, Tersier dan Upah Minimum Regional (UMR) terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2004-2018.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara individual, dari semua variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4), terhadap variabel terikat (Y) dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan atau (α) = 0,05 pada level of confidence sebesar 95 %, dengan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel dimana level of sig. untuk X_1 sebesar 0,006, level of sig. untuk X_3 sebesar 0,008 dan level of sig. untuk X_4 sebesar 0,000 masing-masing lebih kecil dari 0,05 atau signifikan pada (α) = 0,05. Berdasarkan ketentuan uji ini, dinyatakan variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a berarti hipotesis diterima.; sedangkan level of sig. untuk X_2 sebesar 0,980 lebih besar dari 0,05 tidak signifikan pada (α) = 0,05

Berdasarkan ketentuan uji ini, dinyatakan variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga H_0 diterima dan menolak H_a berarti hipotesis ditolak. Secara keseluruhan, hasil perhitungan regresi linier berganda, dengan menggunakan uji t (uji secara parsial) dapat dijelaskan bahwa tingkat signifikansi dari variabel Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer (X_1) dimana level of sig. untuk X_1 sebesar 0,006 signifikan pada (α) = 0,05. ini berarti secara parsial Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah.

Tingkat signifikansi dari variabel Pertumbuhan Ekonomi Sektor Sekunder (X_2) dimana level of sig. untuk X_2 sebesar 0,980 tidak signifikan pada (α) = 0,05. ini berarti secara parsial Pertumbuhan Ekonomi Sektor Sekunder tidak mempunyai pengaruh terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah. Tingkat signifikansi dari variabel Pertumbuhan Ekonomi Sektor Tersier (X_3) dimana level of sig. untuk X_3 sebesar 0,008 signifikan pada (α) = 0,05. ini berarti secara parsial Pertumbuhan Ekonomi Sektor Tersier mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah.

Tingkat signifikansi dari variabel Upah Minimum Regional (UMR) (LnX_4) dimana level of sig. untuk X_4 sebesar 0,000 signifikan pada (α) = 0,05. ini berarti secara parsial Upah Minimum Regional (UMR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasannya pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer dan Tersier serta Upah Minimum Regional (UMR) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Kalimantan Tengah. Sementara itu Pertumbuhan Ekonomi Sektor Sekunder secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja. Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer, Sekunder, Tersier dan Upah Minimum Regional (UMR) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Kalimantan Tengah.

Kesempatan Kerja di Provinsi Kalimantan Tengah sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan berupa penciptaan lapangan kerja yang dinikmati oleh masyarakat sangat tergantung kepada perubahan struktur ekonomi yang salah satunya ditandai oleh lajunya pertumbuhan ekonomi, dari suatu sektor ke sektor lainnya selalu mengalami pergeseran diantara sektor primer, sekunder dan tersier sesuai dengan prioritas pembangunan.

Perubahan struktur ekonomi yang bersifat primer ke sekunder, sangat penting dalam perekonomian karena ini menunjukkan adanya kemajuan teknologi industrialisasi, dan pergeseran ke sektor tersier yang umumnya berupa sektor jasa atau bersifat non fisik yang akhir-akhir ini sangat berkembang misalnya penggunaan internet, yang merupakan faktor produksi yang sangat penting dan banyak menyerap

tenaga kerja, yang sekarang ini dikenal dengan “*Information Resources*”, atau era digital, IT. Untuk ini pemerintah daerah harus berperan aktif dalam mengelola peluang ini, dengan berbagai kebijakan dan pengawasan yang memadai, sehingga merupakan faktor pendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang harus diperhitungkan dalam menciptakan lapangan kerja. Disamping perubahan struktur ekonomi, maka Upah Minimum Regional (UMR) memegang penting dalam memperluas kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Tengah, artinya bahwa Pemerintah Daerah harus jeli dalam menetapkan kebijakan UMR, karena ini akan terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian juga memperhatikan pihak pengguna (user) perusahaan-perusahaan baik yang bergerak di sektor Primer, Sekunder maupun Tersier.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2001. Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN
- Abdul Halim. 2002. Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat
- Abdul Halim. 2007. Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta : Salemba Empat
- Abdullah, Syukriy dan Abdul Halim. 2003. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Pemerintah Daerah : Studi Kasus Kabupaten/kota di Jawa dan Bali. Simposium Nasional Akuntansi IV, Universitas Gajah Mada Yogyakarta. ASP-05
- Agustina, Oesi. 2013. Jurnal Analisis Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah dan Tingkat Kemandirian Daerah di Era Otonomi Daerah: Studi Kasus Kota Malang (Tahun Anggaran 2007-2011) Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
- Agus Wahyudin. 2014. Analisis Kemandirian Keuangan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun Anggaran 2010-2012
- Ahmad Yani. 2009. Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah di Indonesia, Jakarta, Rajawali Pers
- Andri Haryanto. 2014. Analisis Efektivitas Kemandirian dan Desentralisasi Pemerintah Kota Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Medan
- Arsyad, Lincolin. 1999. Pengantar dan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE. Yogyakarta
- Dwiranda. Efektivitas dan Kemandirian Keuangan Daerah Otonom Kabupaten/kota di Provinsi Bali Tahun 2002-2006. Universitas Udayana
- Ika Etika Nur Handayani. 2012. Evaluasi Penerimaan Pajak Daerah Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karanganyar. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mamesah, D.J. 1995. Sistem Administrasi Keuangan Daerah, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mardiasmo. 2002. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Mardiasmo. 2009. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Nataluddin. 2001. Potensi Dana Perimbangan Daerah Pada Pemerintah Daerah di Provinsi Jambi, Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: UPP-YKPN
- Octovido Irsandy. 2014. Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah di Kota Batu Tahun (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah kota Batu tahun 2009-2013). Jurnal Berkala Administrasi Bisnis, Volume 15 No.1
- Ramadhani, Febby Randria. Analisis Kemandirian dan Efektivitas Keuangan Daerah di Kota Tarakan Tahun 2010-2015. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, 2016
- Riris Dewi Anggriani. 2015. Analisis Kemampuan Keuangan Daerah Tingkat Kemandirian dan Efektivitas Realisasi Anggaran Pemerintah Kota Tanggerang Tahun Anggaran 2010-2014. Tanggerang

- Saputra, Dori. 2014. Analisis Kemandirian dan Efektivitas Keuangan Daerah Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat. Jurnal. Universitas Negeri Padang
- Tarnoto. 2018. Analisis Kemandirian Keuangan Daerah Studi Kasus: Provinsi Banten tahun 2011-2015. Banten
- Todaro, Michae, P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi ketujuh diterjemahkan oleh Haris Munandar. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Wandira Gugus. 2013. Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan DBH Terhadap Pengalokasian Belanja Modal. Accounting Analysis Journal AAJ 2 (1) (2013)